PELAKSANAAN SUPERVISI AKADEMIK KEPALA SEKOLAH DI SMA NEGERI 3 MERANGIN

Rahmayanti Chaidir [1], Novi Susanti [2], Sumarni Umar Ahmad [3], Aprianto[4]
Manajemen Pendidikan, Pascasarjana Universitas Merangin [1-4]
sumarnispd611@guru.sd.belajar.id

ABSTRACT

Academic supervision is an important function of school leadership in improving teacher professionalism and the quality of learning. This study aims to analyze the implementation of academic supervision by the principal at SMA Negeri 3 Merangin, focusing on the supervision model, the application of supervision principles, implementation constraints, and its impact on teacher professionalism. This study employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation, while data validity was strengthened through technical triangulation. The results showed that academic supervision had been implemented according to a planned schedule through planning, pre-observation, classroom observation, post-observation, and documentation stages. However, its implementation was still predominantly conventional and administrative, particularly focusing on the completeness of learning administration. The scientific principle was reflected in the use of structured supervision instruments, while democratic, cooperative, and constructive principles had not been optimally implemented. The main obstacles included the principal's limited time, insufficient coaching skills, resistance from some teachers, and supervision instruments that were not sufficiently responsive to contemporary learning needs. The impact of supervision was more evident in improving teachers' compliance with learning administration than in producing substantial changes in teaching practices and reflective professional culture. The study concludes that academic supervision needs to shift from administrative inspection toward collaborative, constructive, and coaching-oriented professional development.

***Keywords**: academic supervision, school principal, teacher professionalism, learning quality*

ABSTRAK

Supervisi akademik merupakan salah satu fungsi penting dalam kepemimpinan sekolah untuk meningkatkan profesionalisme guru dan kualitas pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala sekolah di SMA Negeri 3 Merangin dengan berfokus pada model supervisi, penerapan prinsip-prinsip supervisi, kendala pelaksanaan, serta dampaknya terhadap profesionalisme guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif

deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan keabsahan data diperkuat melalui triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi akademik telah dilaksanakan sesuai jadwal melalui tahapan perencanaan, praobservasi, observasi kelas, pascaobservasi, dan dokumentasi. Namun, pelaksanaannya masih didominasi oleh pendekatan konvensional dan administratif, terutama berfokus pada kelengkapan administrasi pembelajaran. Prinsip ilmiah telah terlihat melalui penggunaan instrumen supervisi yang terstruktur, sedangkan prinsip demokratis, kooperatif, dan konstruktif belum diterapkan secara optimal. Kendala utama meliputi keterbatasan waktu kepala sekolah, keterampilan coaching yang belum memadai, resistensi sebagian guru, serta instrumen supervisi yang belum cukup responsif terhadap kebutuhan pembelajaran kontemporer. Dampak supervisi lebih terlihat pada peningkatan kepatuhan guru terhadap administrasi pembelajaran dibandingkan perubahan substansial dalam praktik mengajar dan budaya profesional yang reflektif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa supervisi akademik perlu diarahkan dari pola inspeksi administratif menuju pengembangan profesional yang kolaboratif, konstruktif, dan berorientasi pada coaching.

Kata kunci: supervisi akademik, kepala sekolah, profesionalisme guru, kualitas pembelajaran

A. Pendahuluan

Supervisi akademik merupakan salah satu fungsi penting dalam kepemimpinan kepala sekolah yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan profesionalisme guru. Melalui supervisi akademik, kepala sekolah tidak hanya berperan dalam melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan tugas guru, tetapi juga memberikan bimbingan, umpan balik, dan pendampingan agar guru mampu mengembangkan kompetensinya secara berkelanjutan. Supervisi akademik yang dilaksanakan secara sistematis dapat menjadi bagian dari upaya peningkatan mutu pembelajaran karena memberikan kesempatan kepada guru untuk memperoleh evaluasi terhadap praktik pembelajaran yang telah dilaksanakan. Supervisi akademik kepala sekolah memiliki kontribusi terhadap peningkatan kinerja guru sehingga keberadaannya menjadi bagian penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah (Ardana et al., 2020).

Pelaksanaan supervisi akademik pada dasarnya perlu dilakukan melalui proses yang terencana, sistematis,

dan berorientasi pada pengembangan kemampuan guru. Supervisi tidak semestinya hanya dipahami sebagai kegiatan pemeriksaan terhadap kelengkapan administrasi pembelajaran, tetapi juga sebagai proses pembinaan profesional yang membantu guru memperbaiki praktik pembelajaran di kelas. Pelaksanaan supervisi akademik dapat dilakukan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dengan menggunakan metode supervisi umum maupun supervisi klinis. Supervisi akademik dapat menjadi instrumen pengembangan kinerja pendidik apabila dilaksanakan secara terstruktur dan tidak berhenti pada kegiatan pemeriksaan administratif (Ayubi et al., 2020).

Kepala sekolah sebagai supervisor memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa pelaksanaan supervisi mampu memberikan dampak terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Supervisi yang efektif membutuhkan komunikasi antara kepala sekolah dan guru sebelum kegiatan observasi, pengamatan terhadap proses pembelajaran, serta pemberian umpan balik setelah observasi. Tahapan tersebut menjadikan supervisi akademik tidak hanya sebagai kegiatan penilaian, tetapi juga sebagai sarana dialog profesional antara kepala sekolah dan guru dalam mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, serta kebutuhan pengembangan pembelajaran (Akram & Ansar, 2021).

Permasalahan yang muncul dalam pelaksanaan supervisi akademik adalah masih adanya kecenderungan supervisi yang berorientasi pada aspek administratif. Pelaksanaan supervisi akademik perlu dilihat tidak hanya dari keberadaan program supervisi, tetapi juga dari bagaimana proses tersebut dilaksanakan dan dirasakan oleh guru. Perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut merupakan bagian penting dalam supervisi akademik untuk meningkatkan kompetensi profesional guru. Keberhasilan supervisi sangat dipengaruhi oleh kualitas keseluruhan proses, mulai dari perencanaan hingga tindak lanjut hasil supervisi (Isbianti & Andriani, 2021).

Supervisi akademik juga perlu diarahkan pada pengembangan kompetensi profesional guru secara

nyata. Pengelolaan supervisi akademik mencakup penyusunan program, pelaksanaan, dan evaluasi supervisi sebagai bagian dari upaya membina kompetensi profesional guru. Supervisi akademik juga memiliki hubungan dengan kompetensi dan kinerja guru sehingga pelaksanaannya perlu dilakukan secara terarah dan berkelanjutan (Sofia et al., 2022).

Pelaksanaan supervisi akademik di sekolah masih menghadapi berbagai kendala, baik yang berasal dari kepala sekolah maupun dari guru dan sistem supervisi yang digunakan. Beberapa hambatan yang dapat muncul dalam pelaksanaan supervisi antara lain kesibukan kepala sekolah, keterbatasan waktu, serta belum optimalnya proses pemantauan dan evaluasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa efektivitas supervisi akademik tidak hanya ditentukan oleh tersedianya program supervisi, tetapi juga oleh kemampuan supervisor dalam melaksanakan seluruh tahapan supervisi secara konsisten dan berkelanjutan (Haryanto, 2025).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMA Negeri 3 Merangin, supervisi akademik telah dilaksanakan secara terjadwal, tetapi pelaksanaannya masih menunjukkan kecenderungan pada pemeriksaan administrasi pembelajaran. Tahap praobservasi relatif singkat dan lebih banyak diarahkan pada pemeriksaan perangkat pembelajaran, sedangkan tahap pascaobservasi belum sepenuhnya memberikan umpan balik yang spesifik serta rencana tindak lanjut yang sistematis. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pelaksanaan supervisi sebagai kegiatan administratif dengan kebutuhan supervisi sebagai proses pembinaan profesional guru. Dampak supervisi juga lebih terlihat pada peningkatan kepatuhan terhadap administrasi pembelajaran dibandingkan perubahan substansial dalam praktik mengajar guru.

Kondisi tersebut menjadi penting untuk dikaji karena efektivitas supervisi akademik tidak hanya ditentukan oleh keberadaan program dan jadwal supervisi, tetapi juga oleh kualitas interaksi, observasi, umpan balik, dan tindak lanjut yang diberikan kepada guru. Penelitian terdahulu telah banyak membahas supervisi

akademik dalam kaitannya dengan kompetensi dan kinerja guru, tetapi kajian mengenai pelaksanaan supervisi secara kontekstual pada sekolah menengah di daerah masih perlu diperkuat. Penelitian ini berfokus pada pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah di SMA Negeri 3 Merangin, khususnya berkaitan dengan model supervisi yang digunakan, penerapan prinsip-prinsip supervisi, kendala yang dihadapi, serta dampaknya terhadap pengembangan profesional guru.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah di SMA Negeri 3 Merangin. Secara khusus, penelitian ini mengkaji model supervisi yang dominan digunakan, penerapan prinsip ilmiah, demokratis, kooperatif, dan konstruktif, kendala dalam pelaksanaan supervisi, serta dampak supervisi terhadap perubahan perilaku mengajar dan profesionalisme guru. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai pelaksanaan supervisi akademik di SMA Negeri 3 Merangin sekaligus menjadi dasar bagi pengembangan praktik supervisi yang lebih kolaboratif, konstruktif, dan berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam berdasarkan kondisi alamiah di lapangan dengan menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses penelitian. Pendekatan kualitatif sesuai digunakan ketika penelitian diarahkan untuk memahami makna, pengalaman, proses, dan kondisi sosial yang terjadi dalam konteks alamiah (Sugiyono, 2022).

Pendekatan kualitatif juga memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap suatu fenomena berdasarkan perspektif partisipan dan konteks tempat fenomena tersebut berlangsung. Penelitian kualitatif menekankan proses eksplorasi terhadap suatu permasalahan melalui pengumpulan data secara langsung dari lingkungan atau situasi yang menjadi objek penelitian (Creswell & Creswell, 2023).

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 3 Merangin. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas kepala sekolah dan guru yang terlibat dalam pelaksanaan supervisi akademik. Pemilihan sumber data didasarkan pada keterlibatan dan pengetahuan informan terhadap kegiatan supervisi akademik yang berlangsung di sekolah. Kepala sekolah menjadi sumber informasi mengenai perencanaan dan pelaksanaan supervisi, sedangkan guru memberikan informasi mengenai pengalaman mengikuti supervisi serta tindak lanjut yang diberikan setelah kegiatan supervisi. Penentuan sumber data dalam penelitian kualitatif dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki informasi yang relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2022).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh informasi secara langsung mengenai pelaksanaan supervisi akademik, mulai dari perencanaan, tahap praobservasi, observasi pembelajaran, hingga tahap pascaobservasi. Wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai pengalaman kepala sekolah dan guru dalam pelaksanaan supervisi, kendala yang dihadapi, serta dampak supervisi terhadap praktik pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi informasi penelitian melalui dokumen yang berkaitan dengan kegiatan supervisi akademik dan administrasi pembelajaran. Penggunaan observasi, wawancara, dan dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dapat digunakan secara terpadu dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2022).

Observasi dalam penelitian ini difokuskan pada beberapa tahapan pelaksanaan supervisi akademik, yaitu jadwal dan perencanaan supervisi, tahap praobservasi, tahap observasi pembelajaran, tahap pascaobservasi, serta dokumentasi hasil supervisi. Wawancara diarahkan untuk memperoleh informasi mengenai model supervisi yang digunakan kepala sekolah, penerapan prinsip ilmiah, demokratis, kooperatif, dan konstruktif, kendala dalam

pelaksanaan supervisi, serta dampaknya terhadap profesionalisme guru. Fokus tersebut disesuaikan dengan aspek-aspek yang menjadi perhatian dalam pelaksanaan supervisi akademik di SMA Negeri 3 Merangin.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan mengorganisasikan, mengelompokkan, menginterpretasikan, dan menarik kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses analisis dilakukan secara sistematis melalui tahapan pengorganisasian data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan berdasarkan pola dan temuan yang diperoleh selama penelitian (Sugiyono, 2022).

Analisis data dalam penelitian kualitatif juga diarahkan untuk menemukan pemaknaan terhadap informasi yang diperoleh dari partisipan serta menghubungkan berbagai informasi tersebut dengan konteks penelitian. Proses tersebut memungkinkan peneliti mengembangkan interpretasi berdasarkan data lapangan sehingga hasil penelitian dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang dikaji (Creswell & Creswell, 2023).

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teknik, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi digunakan untuk memeriksa kesesuaian informasi yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data sehingga kredibilitas temuan penelitian dapat diperkuat. Pemeriksaan data melalui berbagai teknik merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan kepercayaan terhadap data penelitian kualitatif (Sugiyono, 2022).

Berdasarkan tahapan tersebut, penelitian diarahkan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah di SMA Negeri 3 Merangin. Data yang diperoleh kemudian digunakan untuk menganalisis model supervisi yang diterapkan, penerapan prinsip-prinsip supervisi, kendala yang dihadapi, serta dampak supervisi terhadap pengembangan profesionalisme guru.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah di SMA Negeri 3 Merangin telah dilaksanakan secara terjadwal sebagai bagian dari upaya pengawasan dan peningkatan kualitas pembelajaran. Pelaksanaan supervisi meliputi tahap perencanaan, praobservasi, observasi pembelajaran, pascaobservasi, dan dokumentasi. Meskipun tahapan tersebut telah dilaksanakan, pelaksanaannya masih cenderung berorientasi pada pemeriksaan administrasi pembelajaran, terutama kelengkapan RPP atau modul ajar, dibandingkan dengan pembinaan profesional guru secara mendalam.

Pada tahap perencanaan, kepala sekolah telah menyusun jadwal supervisi akademik. Namun, keterlibatan guru dalam menentukan fokus observasi masih terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan kebutuhan pengembangan profesional masing-masing guru belum sepenuhnya menjadi dasar dalam menentukan fokus supervisi. Padahal, perencanaan supervisi yang baik perlu mempertimbangkan kebutuhan guru agar kegiatan supervisi dapat memberikan manfaat yang lebih sesuai dengan permasalahan pembelajaran yang dihadapi.

Tahap praobservasi dilaksanakan dalam waktu relatif singkat dan lebih banyak diarahkan pada pemeriksaan perangkat pembelajaran. Diskusi mengenai strategi pembelajaran, permasalahan yang dihadapi guru, serta tujuan khusus observasi belum menjadi bagian yang dominan dalam tahap ini. Kondisi tersebut menyebabkan praobservasi belum sepenuhnya berfungsi sebagai ruang dialog profesional antara kepala sekolah dan guru.

Pada tahap observasi, kepala sekolah melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan instrumen supervisi yang telah tersedia. Instrumen tersebut memberikan pedoman dalam melakukan pengamatan, tetapi masih cenderung berbentuk checklist dan lebih menekankan aspek administratif. Aspek yang berkaitan dengan inovasi pembelajaran, interaksi guru dengan peserta didik, pemanfaatan teknologi, dan strategi pembelajaran belum

menjadi perhatian utama dalam pelaksanaan observasi. Temuan ini menunjukkan bahwa instrumen supervisi masih perlu dikembangkan agar lebih mampu menggambarkan kualitas pembelajaran secara substantif.

Tahap pascaobservasi telah dilakukan melalui pertemuan antara kepala sekolah dan guru. Umpan balik diberikan setelah proses observasi, tetapi masih cenderung bersifat umum dan belum sepenuhnya menghasilkan rencana tindak lanjut yang spesifik. Guru belum memperoleh pendampingan secara sistematis untuk menerapkan perbaikan yang telah disepakati. Kondisi tersebut menyebabkan hasil supervisi belum sepenuhnya berkembang menjadi proses pembinaan profesional yang berkelanjutan.

Berdasarkan keseluruhan tahapan tersebut, model supervisi yang dominan diterapkan di SMA Negeri 3 Merangin masih menunjukkan karakteristik supervisi konvensional atau inspeksi. Hal tersebut terlihat dari kuatnya perhatian terhadap kepatuhan administrasi, kedisiplinan guru, serta penilaian terhadap pelaksanaan tugas. Hubungan antara kepala sekolah dan guru juga belum sepenuhnya berkembang menjadi hubungan kemitraan yang memungkinkan guru melakukan refleksi terhadap praktik pembelajarannya. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penguatan supervisi akademik yang lebih kolaboratif dan berorientasi pada pengembangan profesional guru (Akram & Ansar, 2021).

Penerapan prinsip supervisi menunjukkan hasil yang beragam. Prinsip ilmiah telah terlihat melalui penggunaan instrumen yang terstruktur, tetapi hasil supervisi belum dimanfaatkan secara optimal sebagai dasar penyusunan program pengembangan guru. Prinsip demokratis juga belum sepenuhnya diterapkan karena guru masih terbatas dalam menentukan fokus pengembangan dirinya. Prinsip kooperatif telah terlihat melalui adanya komunikasi antara kepala sekolah dan guru, tetapi komunikasi tersebut belum sepenuhnya berkembang menjadi dialog kemitraan. Prinsip konstruktif juga telah diterapkan melalui pemberian umpan balik, tetapi belum diperkuat

dengan pendampingan dan tindak lanjut yang sistematis.

Penelitian menemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan supervisi akademik. Kendala tersebut meliputi keterbatasan waktu kepala sekolah akibat beban tugas manajerial, keterampilan coaching yang belum optimal, resistensi sebagian guru terhadap supervisi, serta instrumen supervisi yang masih terlalu umum. Keterbatasan waktu menyebabkan proses supervisi dan tindak lanjut belum dapat dilakukan secara intensif, sedangkan keterampilan coaching yang belum memadai membuat proses umpan balik masih lebih banyak berupa pemberian arahan daripada penggalian refleksi guru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan supervisi tidak hanya bergantung pada program yang telah disusun, tetapi juga pada kapasitas kepala sekolah sebagai supervisor (Fadli, 2021).

Dari sisi dampak, pelaksanaan supervisi memberikan pengaruh positif terutama terhadap kepatuhan guru dalam melengkapi administrasi pembelajaran. Dalam hasil observasi yang tercantum dalam makalah, tingkat kepatuhan administrasi disebutkan mencapai sekitar 70%. Namun, dampak terhadap perubahan pola pikir dan praktik mengajar guru belum terlihat secara signifikan. Guru masih cenderung berorientasi pada kelengkapan administrasi, sementara inovasi metode pembelajaran dan budaya reflektif belum berkembang secara optimal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa supervisi akademik di SMA Negeri 3 Merangin telah berjalan secara terjadwal dan memiliki tahapan pelaksanaan yang jelas, tetapi masih lebih dominan sebagai kegiatan administratif dibandingkan sebagai proses pengembangan profesional guru. Temuan utama penelitian menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperkuat keterlibatan guru dalam perencanaan supervisi, meningkatkan kualitas dialog pada tahap praobservasi dan pascaobservasi, mengembangkan instrumen yang berorientasi pada kualitas pembelajaran, serta memperkuat tindak lanjut melalui pendampingan dan coaching.

D. Kesimpulan

Pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah di SMA Negeri 3 Merangin telah dilaksanakan secara terjadwal melalui tahapan perencanaan, praobservasi, observasi, pascaobservasi, dan dokumentasi. Namun, pelaksanaannya masih cenderung didominasi oleh pendekatan konvensional yang berorientasi pada pemeriksaan administrasi pembelajaran dan kepatuhan guru. Penerapan prinsip ilmiah telah terlihat melalui penggunaan instrumen supervisi, sedangkan prinsip demokratis, kooperatif, dan konstruktif belum terlaksana secara optimal karena keterlibatan guru dalam menentukan fokus supervisi masih terbatas, umpan balik belum sepenuhnya berbentuk dialog reflektif, serta tindak lanjut belum dilakukan secara sistematis.

Kendala utama dalam pelaksanaan supervisi akademik meliputi keterbatasan waktu kepala sekolah, keterampilan coaching yang belum optimal, resistensi sebagian guru, dan instrumen supervisi yang masih bersifat umum. Dampak supervisi lebih terlihat pada peningkatan kepatuhan terhadap administrasi pembelajaran, sedangkan perubahan substansial pada praktik mengajar, inovasi pembelajaran, dan budaya reflektif guru belum menunjukkan hasil yang optimal.

Berdasarkan hasil penelitian, kepala sekolah perlu mengembangkan pelaksanaan supervisi akademik dari pendekatan yang berorientasi pada pemeriksaan administratif menuju supervisi yang lebih kolaboratif, konstruktif, dan berorientasi pada pengembangan profesional guru. Guru perlu dilibatkan dalam menentukan fokus supervisi agar kegiatan pembinaan sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan pembelajaran yang dihadapi. Tahap praobservasi dan pascaobservasi juga perlu diperkuat melalui dialog reflektif, pemberian umpan balik yang spesifik, serta penyusunan rencana tindak lanjut yang jelas.

Kepala sekolah dan tim kurikulum disarankan meningkatkan kemampuan dalam teknik coaching dan pemberian umpan balik agar supervisi dapat menjadi proses pendampingan profesional yang mendorong guru melakukan refleksi

dan perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan. Instrumen supervisi juga perlu dikembangkan dengan memberikan perhatian lebih besar terhadap kualitas proses pembelajaran, interaksi guru dan peserta didik, inovasi metode pembelajaran, pemanfaatan teknologi, dan aspek pedagogis lainnya. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji efektivitas penerapan supervisi klinis berbasis coaching di SMA Negeri 3 Merangin dengan melibatkan data yang lebih luas dan periode penelitian yang lebih panjang sehingga perubahan profesionalisme guru dan kualitas pembelajaran dapat diamati secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Akram, A. S., & Ansar, A. (2021). Pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah di SMA Negeri. *Jurnal Administrasi, Kebijakan, dan Kepemimpinan Pendidikan, 2*(2). https://doi.org/10.26858/jak2p.v2i2.10943

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.

Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, 21*(1), 33–54. https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075

Kulsum, U., Yuliejantiningsih, Y., & Rasiman. (2022). Pengaruh supervisi akademik kepala sekolah, budaya kerja guru dan motivasi berprestasi guru terhadap profesionalisme guru sekolah dasar negeri di Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang. *Jurnal Manajemen Pendidikan, 11*(3). https://doi.org/10.26877/jmp.v11i3.14928

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Ed. 2, Cet. 29). Alfabeta.